

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan dan Sikap

2.1.1 Defenisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata). (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu dari manusia, yang sekedar menjawab pertanyaan “*what*”, misal apa air, apa manusia, apa alam, dan sebagainya. (Notoatmodjo, 2016).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yakni: (Notoatmodjo, 2014)

1. Tahu (*know*)

Tahu (*know*) diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami (*comprehension*) diartikan sebagai kemampuan untuk menginterpretasikan secara benar tentang objek yang telah diketahui tersebut.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi (*application*) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang telah diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang telah diketahui.

5. Sintesis (*sythesis*)

Sintesis (*sythesis*) menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi (*evaluation*) berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu.

Untuk melakukan pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Untuk mengetahui ke dalam pengetahuan yang ingin diketahui atau diukur, dapat kita sesuaikan dengan tingkatan tersebut di atas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

1. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

2. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan; *pertama*, perubahan ukuran, *kedua*, perubahan

proporsi, *ketiga*, hilangnya ciri-ciri lama, *keempat*, timbulnya ciri-ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan organ. Pada aspek psikologis atau mental taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa.

4. Minat

Sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu, minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

5. Pengalaman

Adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan pengalaman yang kurang baik seseorang akan melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaannya, dan akhirnya dapat pula membentuk sikap positif dalam kehidupannya.

6. Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, karena lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap pribadi atau sikap seseorang.

7. Informasi

Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

2.1.3 Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Dari berbagai batasan tentang sikap, dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dari perilaku yang tertutup.

Menurut Allport (1954) dalam Soekidjo (2007), sikap mempunyai komponen pokok, yakni:

- a. Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. Seperti halnya pengetahuan, sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yakni:

1. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.

3. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

4. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan risiko merupakan sikap yang paling tinggi.

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap mutu objek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesis, kemudian ditanyakan pendapat responden (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju) (Notoatmodjo, 2007).

2.2 Infeksi Menular Seksual

2.2.1 Definisi Infeksi Menular Seksual

Infeksi Menular Seksual dikenal dengan istilah penyakit kelamin. Biasanya ditularkan melalui hubungan seksual (lewat vagina, anus, mulut). Ada beberapa jenis infeksi menular seksual yang bisa menular melalui penggunaan jarum suntik bekas secara bergantian.

Infeksi menular seksual didapatkan akibat berhubungan seksual dengan orang yang telah terinfeksi sebelumnya. Setiap orang yang sudah melakukan hubungan seksual, mempunyai resiko untuk terkena infeksi menular seksual. Risiko akan semakin tinggi apabila seseorang berhubungan seksual dengan banyak pasangan yang berbeda, atau pasangannya mempunyai banyak *partner* yang berbeda ataupun melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan kondom (Chiuman, 2009).

2.2.2 Jenis-Jenis Infeksi Menular

a. Kandidiasis Genital

Kandidiasis genital adalah infeksi jamur *Candida albicans* pada genitalia. *Candida albicans* merupakan penyebab yang sering dijumpai pada genitalia dan daerah perigenital wanita. Penyakit yang ditimbulkan oleh jamur tersebut dikenal sebagai kandidiasis atau kondidosis. Insidens kandidiasis genital pada akhir-akhir ini meningkat. Meningkatnya frekuensi ini mungkin karena sarana-sarana diagnostik penyakit tersebut sudah cukup memadai atau dapat juga sebagai akibat pemakaian antibiotik spektrum luas dalam jangka waktu cukup lama dan penggunaan kortikosteroid yang meningkat akhir-akhir ini, juga pemakaian kontrasepsi oral dapat mempengaruhi frekuensi kandidiasis. Dapat pula dikemukakan faktor-faktor lain misalnya kebersihan, pakaian yang ketat, pakaian dalam yang terbuat dari bahan sintetis, infeksi dari partner yang menderita balantis kandida, dan sebagainya.

b. Klamidia

Klamidia adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Chlamydia trachomatis* yang dikeluarkan melalui kontak seksual. Ini penyakit menular seksual yang paling umum. Klamidia dapat menginfeksi penis, vagina, leher rahim, dubur, saluran kencing, mata atau tenggorokan.

c. Sifilis

Sifilis ialah penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Treponema pallum*; sangat kronik dan sejak semula bersifat sistemik pada perjalanannya

dapat merangsang hampir semua alat tubuh, dapat menyerupai banyak penyakit, mempunyai masa laten, dan dapat ditularkan dari ibu janin.

d. Skabies

Skabies adalah suatu penyakit kulit yang sangat gatal terutama pada waktu malam hari sebelum tidur, mudah menular, dan disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei*. Sinonim bagi penyakit ini adalah penyakit gudig, penyakit kudis.

e. Trikomoniasis

Trikomoniasis merupakan suatu penyakit yang disebabkan infeksi parasit *Trichomonas vaginalis*, yang biasanya ditularkan secara hubungan kelamin dan menyerang bagian bawah traktus urogenitalis baik pria maupun wanita. *Trichomonas vaginalis* termasuk protozoa.

f. Gonore

Gonore atau yang disebut juga dengan kencing nanah adalah suatu penyakit menular seksual yang umum dan disebabkan oleh bakteri bernama *Neisseria gonorrhoeae* atau Gonococcus. Bakteri tersebut berbahaya karena dapat menyerang bagian dubur, serviks (leher rahim), uretra (saluran kencing dan sperma), mata, dan tenggorokan. Gonore paling sering menular melalui hubungan seks, seperti melakukan seks oral atau anal, menggunakan mainan seks yang terkontaminasi, dan berhubungan seks tanpa menggunakan kondom atau tidak dilapisi dengan kondom baru tiap digunakan. Selain itu, ibu yang terinfeksi penyakit menular seksual ini juga bisa menularkannya pada bayi saat melahirkannya. Pada bayi, gonore paling sering menyerang mata.

g. Herpes simplex tipe 2

Herpes simplex virus tipe 2 (HSV 2) merupakan penyebab penyakit herpes genital. Virus ini menyebar melalui kontak dengan luka pada penderita herpes, misalnya saat hubungan seksual. Selain itu, HSV 2 juga dapat ditularkan dari ibu kepada bayinya pada saat persalinan. HSV 2 sendiri dapat lebih mudah menginfeksi seseorang, jika berjenis kelamin perempuan, bergonta-ganti pasangan seksual, memiliki sistem

kekebalan tubuh yang rendah, sedang mengalami penyakit menular seksual selain herpes, melakukan hubungan seksual di usia muda.

2.2.3 Penyebab Infeksi Menular Seksual

Penyebab infeksi menular seksual ini sangat beragam dan setiap penyebab tersebut akan menimbulkan gejala klinis atau penyakit spesifik yang beragam pula.

Penyebab IMS dapat dikelompokkan atas beberapa jenis yaitu:

1. Bakteri, yaitu *Neisseria gonorrhoeae*, *Chlamydia trachomatis*, *Treponema pallidum*.
2. Virus, yaitu *Hepes Simplex Virus* tipe 2.
3. Protozoa, yaitu *Trichomonas vaginalis*.
4. Jamur, yaitu *Candida albicans*.
5. Ektoparasit, yaitu *Sarcoptes scabiei*.

2.2.4 Cara Penularan Infeksi Menular Seksual

Cara penularan infeksi menular seksual sesuai dengan sebutannya, terutama melalui hubungan seksual yang tidak terlindungi, baik per vaginal, anal, maupun oral. Cara penularannya adalah :

- a. Perinatal, yakni dari ibu ke bayinya, baik selama kehamilan, saat kelahiran, ataupun setelah lahir.
- b. Melalui transfusi darah atau kontak langsung dengan cairan darah atau produk darah.
- c. Penularan IMS juga dapat terjadi dengan darah melalui berbagai cara, yaitu:
 1. Transfusi darah dengan darah yang sudah terinfeksi HIV.
 2. Saling bertukar jarum suntik pada pemakaian narkoba.
 3. Tertusuk jarum suntik yang tidak steril secara sengaja / tidak sengaja.
 4. Menindik telinga atau tato dengan jarum yang tidak steril.
 5. Penggunaan alat pisau cukur secara bersama-sama (khususnya jika terluka dan menyisakan darah pada alat).
 6. Penularan juga pada terjadi dari ibu kepada bayi pada saat hamil, saat melahirkan dan saat menyusui.

7. Penularan karena mencium atau pada saat menimang bayi dengan IMS kongenital jarang sekali terjadi.

Menurut Depkes RI 2006, penularan infeksi menular seksual dapat melalui beberapa cara, yakni bisa melalui hubungan seksual, berkaitan dengan prosedur medis (iatrogenik), dan bisa juga berasal dari infeksi endogen. Infeksi endogen adalah infeksi yang berasal dari pertubuhan organisme yang berlebihan secara normal hidup di vagina dan juga ditularkan melalui hubungan seksual. Sedangkan infeksi menular seksual akibat iatrogenik disebabkan oleh prosedur-prosedur medis seperti pemasangan IUD (Intra Uterine Device), aborsi dan atau proses kelahiran bayi. Infeksi menular seksual tidak ditularkan bila seseorang duduk di samping orang yang terinfeksi penggunaan kamar mandi umum, kolam renang umum, bersalaman, bersin-bersin dan keringat (Chiuman, 2009).

2.2.5 Pencegahan Infeksi Menular Seksual

Langkah terbaik untuk mencegah infeksi menular seksual adalah menghindari kontak langsung dengan cara sebagai berikut:

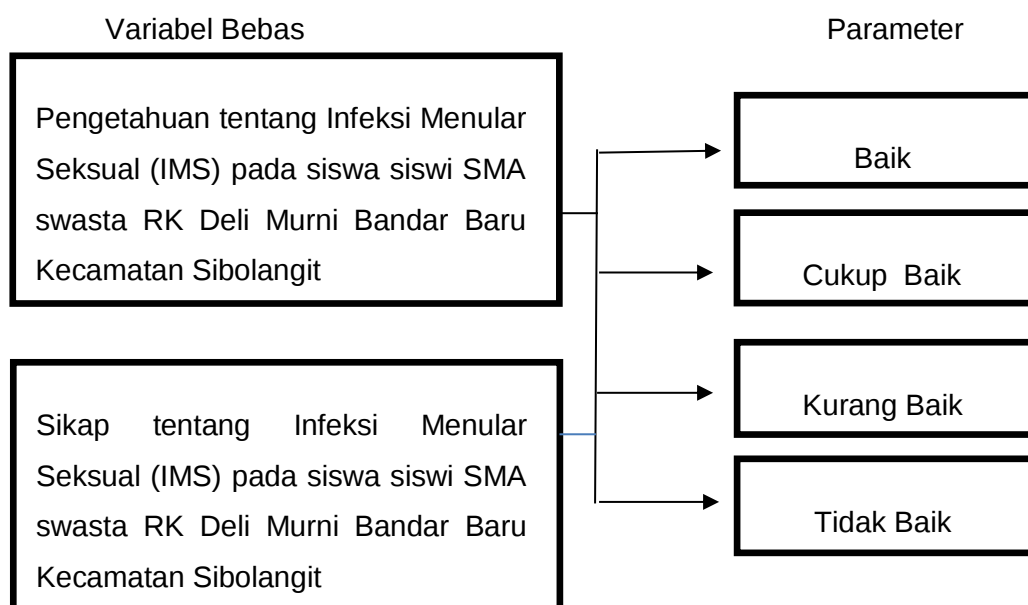
1. Menunda kegiatan seks bagi remaja (abstinensia).
2. Menghindari bergonta-ganti pasangan seksual.
3. Memakai kondom dengan benar dan konsisten.

Pencegahan yang termasuk pengenalan diagnosis yang cepat dan pengobatan yang efektif terhadap infeksi menular seksual, akan mengurangi kemungkinan komplikasi pada masing-masing individu dan mencegah infeksi baru di masyarakat. Selain pencegahan diatas, pencegahan infeksi menular seksual juga dapat dilakukan dengan mencegah masuknya transfusi darah yang belum diperiksa kebersihannya dari mikroorganisme penyebab infeksi menular seksual, berhati-hatilah dalam menangani segala sesuatu yang berhubungan dengan darah segar, mencegah pemakaian alat-alat yang tembus kulit (jarum suntik, alat tindik) yang tidak steril, dan menjaga kebersihan alat reproduksi sehingga meminimalisir penularan (Chiuman, 2009).

2.3 Remaja

Menurut World Health Organization (WHO) 2014 remaja atau dalam istilah asing yaitu *adolescence* yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Remaja adalah seseorang yang memiliki rentang usia 10- 19 tahun. Remaja adalah masa dimana tanda-tanda seksual sekunder seseorang sudah berkembang dan mencapai kematangan seksual. Remaja juga mengalami kematangan secara fisik, psikologis, maupun sosial.

2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

2.5 Definisi Operasional

1. Pengetahuan adalah apa yang diketahui para siswa/i tentang pengertian infeksi menular seksual, jenis dan penyebab infeksi menular seksual, cara penularan, pencegahan infeksi menular seksual. Pengukuran tingkat pengetahuan dengan menggunakan kuesioner. Data yang terkumpul dikategorikan menurut skala ordinal, sebagai berikut:
 - a. 76-100 % jawaban benar : pengetahuan baik
 - b. 56-75 % jawaban benar : pengetahuan cukup baik
 - c. 40-55 % jawaban benar : pengetahuan kurang baik

- d. < 40 % jawaban benar : pengetahuan tidak baik
- 2. Sikap adalah merupakan reaksi atau respon siswa/i terhadap hal-hal yang berhubungan dengan infeksi menular seksual. Pengukuran tingkat sikap dengan menggunakan kuesioner. Data yang terkumpul dikategorikan menurut skala ordinal, sebagai berikut:
 - a. 76-100 % jawaban benar : sikap baik
 - b. 56-75 % jawaban benar : sikap cukup baik
 - c. 40-55 % jawaban benar : sikap kurang baik
 - d. < 40 % jawaban benar : sikap tidak baik
- 3. Infeksi Menular Seksual adalah penyakit yang penularannya terutama melalui hubungan seksual.